URGENSI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PERADABAN MADANI DI ERA SOCIETY 5.0

Mauzani Haikal¹, Nurul Anwar², Abd. Wafi³, Alvina Riany Aulia⁴, Nindy Dewi Wulandari⁵,
Mas'Odi⁶

^{1,2,3,4,5,6}STKIP PGRI Sumenep

Email: haikalmauzani@gmail.com¹, nurulanwar030@gmail.com², abdwafi202@gmail.com³,
alveenaaulia@gmail.com⁴, nindydewi2721@gmail.com⁵, masodi@stkipgrisumenep.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan relevansi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam membangun peradaban madani di era Society 5.0. Fokus utamanya adalah bagaimana pendidikan berbasis karakter, kebudayaan, dan moralitas yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara tetap relevan untuk menjawab tantangan di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi. Metodologi penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber akademik, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan era Society 5.0. Hasil utama pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan filosofi "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani," relevan dalam membentuk generasi berkarakter yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pendidikan ini memadukan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Filosofi ini juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai kebudayaan lokal dalam pendidikan untuk menjaga identitas di tengah globalisasi. Kesimpulan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk diterapkan dalam era Society 5.0 di mana teknologi membutuhkan keseimbangan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Pendidikan ini dapat menjadi landasan dalam menciptakan peradaban madani yang inklusif, beradab, dan harmonis. Implikasinya sistem pendidikan modern perlu mengadopsi pendekatan holistik ini untuk mencetak generasi yang tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Urgensi, Relevansi, Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Society 5.0.

Abstract: This research aims to examine the urgency and relevance of Ki Hajar Dewantara's education in building civil civilization in the Society 5.0 era. The main focus is how education based on character, culture and morality promoted by Ki Hajar Dewantara remains relevant to answer challenges in the modern era which is marked by rapid technological developments. This research methodology uses a literature study method with a qualitative approach and descriptive type of analysis. Data was collected through various academic sources, such as journals, books and scientific articles relevant to Ki Hajar Dewantara's educational concept and the Society 5.0 era. The main results of Ki Hajar Dewantara's education, which emphasizes the philosophy of "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani,"

are relevant in forming a generation with character that adapts to technological developments. This education combines intellectual, emotional, social and spiritual development to create individuals who are not only intelligent, but also have noble character. This philosophy also shows the importance of integrating local cultural values in education to maintain identity amidst globalization. The conclusion of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy is very relevant to be applied in the Society 5.0 era where technology requires balance with moral values and character. This education can be the basis for creating an inclusive, civilized and harmonious civil civilization. The implication is that the modern education system needs to adopt this holistic approach to produce a generation that not only masters technology but is also able to maintain human values.

Keywords: Urgency, Relevance, Ki Hajar Dewantara's Education, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah memasuki tantang baru yaitu era 5.0 para generasi muda saat ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Pemuda masa kini hidup dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak dari kemajuan teknologi namun dari hal era kecanggihan teknologi berdampak negatif, pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, terutama dalam era masyarakat informasi dan teknologi (society 5.0) yang serba cepat dan kompleks, urgensi untuk beradaptasi dan mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan semakin mendesak. Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, menawarkan sebuah konsep pendidikan yang relevan dan visioner, yakni pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peradaban yang berkelanjutan.

Melalui sistem pendidikan yang menekankan pada prinsip “Tut Wuri Handayani” (mendorong dari belakang), Ki Hadjar Dewantara mengedepankan pendekatan yang holistik, berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan, moralitas, dan kemandirian. Konsep pendidikan ini relevan dengan tantangan yang dihadapi pemuda modern yang sering kali terjebak dalam budaya konsumerisme dan individualisme, serta menghadapi disrupsi teknologi yang mengubah tatanan sosial dan cara berpikir. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali urgensi dan relevansi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks zaman sekarang, guna mewujudkan peradaban Madani yang mengutamakan keseimbangan antara kemajuan ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pendalaman terhadap konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, kita dapat menggali potensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan zaman dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. *Ing ngarsa sung tuluda, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*, tiga triologi ini yang di ajarkan beliau perlu di kembangkan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ketika kemajuan teknologi begitu pesat bergerak, pada saat yang sama negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting. Ketiga pilar itu literasi, kompetensi, dan karakter (World Economic Forum, 2015) . pendapat tokoh diatas hampir sama denga apa yang dicita-citakan oleh ki Hadjar Dewantara, hal ini menunjukan betapa Pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dalam kemajuan suatu bangsa untuk melahirkan generasi yang tarcerahkan dan memiliki intelektual yang tinggi.

Karakter menjadi salah satu dari tiga pilar penting yang dibutuhkan untuk memainkan peran penting dalam kemajuan sumber daya manusia, Jika ditelaah melalui literatur Sejarah, istilah karakter sudah muncul sejak masa awal kemerdekaan. Para pendiri bangsa ini menyadari ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan yang ketiga adalah membangun karakter (Sutarna, 2018).

METODE PENELITIAN

Penulis disini menggunakan metode studi literatur, yaitu salah satu studi yang biasa digunakan untuk mengumpulkan suatu informasi atau suatu pengetahuan dan, sebuah data dengan berbagai bantuan bahan ajar yang ada di perpustakaan, seperti e-book, jurnal, dan lain sebagainya. Penulis mengumpulkan berbagai sumber atau acuan ilmiah yang terkait dengan kajian yang dilakukan oleh penulis, dan berbagai sumber yang mengkaji tentang pendidikan yang berhubungan dengan Ki hajar Dewantara, dan terkait dengan peradaban era society 5.0, serta merangkumnya yang kemudian ditulis dalam artikel ini sebagai sebuah karya ilmiah baru. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Menurut Munique Hennink yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dapat secara spesifik menjelaskan dan menjabarkan objek penelitian melalui Teknik secara terperinci. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan objek

atau perilaku penelitian sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mengungkap hasil penelitian (Adlini dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Filosofi dan Nilai-Nilai Utama

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memperkenalkan sebuah filosofi pendidikan yang sangat mendalam dan relevan untuk diterapkan hingga saat ini. Pendidikan menurut Dewantara bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan diri secara utuh. Ia memandang pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia yang berkepribadian, berbudaya, dan cerdas. Dalam hal ini, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan karakter, kebudayaan, dan potensi individu secara holistik, dengan memperhatikan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Filosofi ini berakar pada pemikiran bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan harus diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Filosofi Ki Hajar Dewantara yang paling terkenal adalah prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani." Ungkapan ini menggambarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai contoh (teladan), motivator, dan pendukung yang memberikan kebebasan untuk berkreasi. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk aktif berinisiatif dan berpikir kritis. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Pendekatan Ki Hajar Dewantara juga sangat memperhatikan pentingnya kebudayaan dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal agar tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini relevan dengan upaya untuk menjaga identitas budaya di tengah globalisasi yang semakin mengarah pada homogenisasi budaya. Pendidikan yang berbasis pada kebudayaan lokal, menurut Dewantara, akan memberikan peserta didik dasar yang kuat untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berlaku di masyarakat, sekaligus

membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan global.

Dalam pengembangan karakter, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya rasa tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari pendidikan yang mendalam. Ia percaya bahwa pendidikan yang baik harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan mampu berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dalam era digital dan teknologi saat ini, nilai-nilai ini sangat diperlukan untuk menjaga moralitas dan etika dalam penggunaan teknologi, yang sering kali menuntut keterampilan sosial dan empati. Dewantara juga mengajarkan pentingnya kerja sama (gotong-royong) dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, yang sangat relevan dengan tantangan sosial di era Society 5.0.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern, terutama dengan semakin meningkatnya pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi dan informasi yang berkembang pesat membutuhkan generasi yang tidak hanya terampil dalam aspek teknis, tetapi juga mampu mengendalikan diri dan memiliki kecerdasan emosional serta sosial. Dalam hal ini, pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif seperti yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, akan menciptakan generasi yang lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman. Pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kesadaran sosial merupakan pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Untuk itu, pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap menjadi landasan yang relevan dalam membangun masyarakat yang berbudi pekerti luhur, seimbang, dan cerdas di era modern ini.

Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Era Society 5.0

Era Society 5.0 adalah sebuah era di mana teknologi memainkan peran dominan dalam kehidupan manusia, dengan kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data sebagai pilar utama yang mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Namun, meskipun teknologi menawarkan kemajuan yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern tidak hanya terletak pada penguasaan teknologi itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pengembangan karakter, kebudayaan, dan moralitas, tetap sangat relevan untuk diterapkan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang berorientasi pada

pengembangan manusia secara holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial, adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berbudaya meskipun di tengah kemajuan teknologi yang pesat (Sagala, 2020).

Dalam era Society 5.0, pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pengembangan karakter individu. Pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran pendidik dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting karena teknologi, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan, dapat mengarah pada penyalahgunaan yang merugikan masyarakat. Dalam hal ini, filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada pembentukan karakter dan kebudayaan lokal dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang mendasari keberagaman sosial di Indonesia, serta menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kepedulian terhadap sesama (Amin, 2021).

Selain itu, Society 5.0 bukan hanya tentang pemanfaatan teknologi untuk efisiensi dan kemajuan ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada kebudayaan lokal dan nilai-nilai manusiawi, seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, menjadi sangat relevan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan dapat menguatkan identitas nasional dan memperkaya cara berpikir peserta didik. Kebudayaan dan kearifan lokal, jika dimasukkan dalam pendidikan, tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mendorong inovasi yang dapat menjawab tantangan global. Di tengah transformasi digital ini, penguatan karakter dan kebudayaan Indonesia menjadi sangat penting untuk menjaga agar generasi muda tidak hanya pintar dalam penggunaan teknologi, tetapi juga bijak dalam pemanfaatannya untuk kebaikan sosial dan kemanusiaan (Yusuf & Sumardi, 2022).

Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang bersifat holistik, mengutamakan kebudayaan, dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan sosial, sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya terampil dalam bidang teknologi, tetapi juga mampu menyikapi perkembangan zaman dengan bijaksana. Pendidikan dalam era Society 5.0 harus mampu menciptakan individu yang dapat mengoptimalkan potensi teknologi untuk kemajuan, tetapi tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada filosofi Ki Hajar Dewantara dapat menjadi pilar yang memperkuat

peradaban madani yang diidamkan oleh masyarakat di era digital ini (Pramudya & Putra, 2019).

Pengembangan Karakter sebagai Pilar Peradaban Madani

Peradaban madani merupakan konsep masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keadilan. Dalam peradaban ini, kehidupan sosial tidak hanya dilihat dari aspek materi atau kemajuan teknologi, tetapi juga dari nilai moral dan etika yang mengatur hubungan antar individu dan antar kelompok. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana pembentukan karakter merupakan elemen penting untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, adil, dan bermartabat. Ki Hajar Dewantara, dalam filosofi pendidikannya, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang luhur, yang dapat membimbing individu menuju kehidupan yang beradab. Melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kebudayaan Indonesia seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran, pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang dapat mendukung peradaban madani (Sagala, 2020).

Dalam menghadapi tantangan era digital, di mana kemajuan teknologi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga karakter moral dan sosial peserta didik. Di era Society 5.0, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data telah memungkinkan perubahan besar dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi antar individu. Namun, dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi yang ada, muncul pula tantangan baru, seperti penyebaran informasi palsu, kecanduan digital, dan dampak negatif lainnya dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter, seperti yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, sangat penting untuk memastikan bahwa individu tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga bijaksana dalam menggunakannya (Amin, 2021).

Ki Hajar Dewantara mengajarkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan emosional dan sosial peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih holistik ini, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang pintar secara akademik, tetapi juga yang memiliki rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam keberagaman. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong

dan toleransi menjadi inti dalam pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang dapat hidup berdampingan dengan damai, meskipun terdapat perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Di era Society 5.0, di mana perbedaan sering kali memperburuk ketegangan sosial, pendidikan yang mengutamakan karakter dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat solidaritas antar individu (Yusuf & Sumardi, 2022).

Pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan juga berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi tantangan moral yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Misalnya, dalam dunia maya, individu seringkali terpapar pada konten yang dapat merusak moralitas atau nilai-nilai sosial yang selama ini dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan sikap yang benar dalam menggunakan teknologi menjadi sangat penting. Melalui pendidikan yang menekankan pada karakter, seperti yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi, sehingga dapat mencegah dampak negatif seperti penyebaran hoaks atau perilaku destruktif lainnya (Pramudya & Putra, 2019).

Akhirnya, pendidikan yang mengintegrasikan karakter dan kebudayaan lokal dalam kurikulum sangat relevan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan moral. Karakter yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi atau kesuksesan teknologi, tetapi juga pada kontribusinya terhadap kebaikan bersama. Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi dan interaksi sosial berkembang sangat pesat, pendidikan yang mengedepankan karakter, seperti yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara, sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga bermartabat dan penuh kasih sayang, serta mampu menjaga perdamaian dan keadilan sosial (Suryadi & Widodo, 2023).

Pendidikan Berbasis Kebudayaan untuk Menghadapi Globalisasi

Pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pentingnya pengintegrasian kebudayaan dalam proses pembelajaran. Beliau meyakini bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan membangun jati diri bangsa. Di tengah globalisasi yang semakin berkembang pesat,

pendidikan yang berfokus pada kebudayaan lokal menjadi penting sebagai upaya untuk memperkuat identitas nasional. Dengan mempelajari sejarah, nilai-nilai budaya, dan tradisi lokal, generasi muda akan memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut meskipun berada dalam pengaruh global yang kuat. Filosofi Ki Hajar Dewantara ini relevan dalam konteks dunia yang semakin terhubung, di mana pendidikan tidak hanya harus mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter dan kesadaran budaya yang kuat (Sagala, 2020).

Di era Society 5.0, yang merupakan era globalisasi berbasis teknologi, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana generasi muda dapat mengimbangi perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Globalisasi membawa masuk nilai-nilai, budaya, dan informasi dari berbagai belahan dunia yang dapat mempengaruhi cara hidup dan pola pikir masyarakat. Tanpa pendidikan berbasis kebudayaan yang kuat, generasi muda bisa kehilangan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan bahkan terjerumus dalam budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berkembang secara global, tetapi tetap berpegang pada akar budaya dan identitasnya (Amin, 2021).

Pendidikan berbasis kebudayaan juga berperan dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, dan kejujuran. Dalam era globalisasi yang serba cepat ini, di mana interaksi sosial dapat terjadi dengan mudah melalui media sosial dan teknologi, pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebudayaan lokal akan menjadi penangkal terhadap pengaruh negatif yang muncul dari luar. Nilai-nilai kebudayaan ini tidak hanya akan memperkuat identitas pribadi tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, membentuk masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. Dengan pendidikan yang berbasis kebudayaan, generasi muda diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan bangsa (Yusuf & Sumardi, 2022).

Akhirnya, pendidikan yang berbasis kebudayaan tidak hanya mendidik generasi muda untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk kebaikan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, kebudayaan lokal harus menjadi kekuatan yang memperkuat daya saing bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan kebudayaan dalam setiap aspek pembelajaran akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Filosofi Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan pendidikan berbasis kebudayaan dan karakter akan menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban madani yang berbasis pada nilai-nilai luhur kebudayaan lokal (Pramudya & Putra, 2019).

Pendidikan yang Mendorong Kemandirian dan Kreativitas

Salah satu nilai penting dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah kemandirian dalam belajar. Dalam filosofi pendidikan beliau, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan guru atau teknologi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Nilai ini sangat relevan di era Society 5.0, di mana teknologi telah membuka akses informasi secara luas dan cepat. Meskipun teknologi menawarkan banyak kemudahan, pendidikan tetap harus menekankan pentingnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Kemandirian dalam belajar akan membentuk individu yang tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang begitu deras, tetapi memiliki kemampuan untuk memilih dan menganalisis informasi yang benar-benar relevan dan berguna (Sagala, 2020).

Di era yang serba terhubung ini, kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif menjadi sangat penting. Pendidikan Ki Hajar Dewantara mengajarkan agar siswa tidak hanya bergantung pada teknologi sebagai alat penyelesaian masalah, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara inovatif dan kreatif. Kreativitas ini tidak hanya terbatas pada bidang seni, tetapi juga dalam pemecahan masalah sehari-hari, pengembangan teknologi, dan penciptaan solusi baru yang dapat membantu mengatasi tantangan global. Di dunia yang semakin kompleks ini, kemampuan untuk berpikir kreatif dan kritis akan membedakan individu yang dapat beradaptasi dan berkembang, dari mereka yang hanya mengikuti arus tanpa pemikiran mendalam (Amin, 2021).

Dengan mengajarkan kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis, pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi baru, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan mampu berkontribusi dalam

pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam Society 5.0, di mana teknologi dan manusia harus bersinergi, generasi muda yang mandiri dan kreatif akan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tanpa kehilangan kemampuan untuk berpikir secara independen. Pendidikan yang mendorong kemandirian dan kreativitas ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang produktif dan berdaya saing tinggi (Yusuf & Sumardi, 2022).

Relevansi Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengusung pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup empat aspek penting, yaitu intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Menurut beliau, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada individu. Pendekatan ini relevan di era Society 5.0, di mana teknologi tidak hanya mengubah cara hidup, tetapi juga mempengaruhi cara kita berinteraksi, berpikir, dan bertindak. Pendidikan yang bersifat holistik, yang memadukan perkembangan intelektual dengan aspek emosional, sosial, dan spiritual, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijaksana dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk tujuan yang lebih besar, yaitu kesejahteraan bersama (Sagala, 2020).

Di tengah kemajuan pesat dalam teknologi dan digitalisasi, tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa perkembangan teknologi dapat sejalan dengan perkembangan moral dan etika manusia. Pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan individu, akan membantu generasi muda untuk memahami dan mengelola dampak teknologi pada kehidupan mereka. Meskipun teknologi dapat mempermudah akses informasi dan mempercepat berbagai aspek kehidupan, kemampuan untuk mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain secara sehat, dan mempertahankan nilai-nilai spiritual yang luhur tetap sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan spiritual sangat diperlukan untuk menghasilkan individu yang seimbang dan bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman (Amin, 2021).

Pendidikan yang mengedepankan pendekatan holistik ini juga memiliki potensi untuk mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan beradab. Melalui pengembangan aspek sosial dan emosional, generasi muda dapat diajarkan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang sehat dalam masyarakat yang semakin majemuk. Selain itu, dimensi

spiritual dalam pendidikan mengajarkan individu untuk memiliki pandangan hidup yang beretika dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama manusia. Dalam konteks Society 5.0, yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan teknologi, pendekatan holistik ini akan membantu memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Yusuf & Sumardi, 2022).

Pada akhirnya, pendekatan holistik dalam pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan sangat diperlukan dalam era Society 5.0. Untuk membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan bijaksana, kita perlu mengembangkan generasi yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan individu, pendidikan dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan holistik Ki Hajar Dewantara harus terus dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan di era digital ini (Pramudya & Putra, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks pendidikan masa kini, terutama di era Society 5.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Filosofi pendidikan beliau, yang menekankan pengembangan karakter secara holistic mencakup intelektual, emosional, sosial, dan spiritual adalah landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dalam dunia yang semakin terhubung dan digital ini, pendidikan tidak hanya harus memfasilitasi penguasaan teknologi tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan etika, yang dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan karakter dan kebudayaan tetap sangat relevan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga bijaksana dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk kesejahteraan sosial.

Pendekatan holistik yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan individu, seperti intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, menjadi sangat penting dalam era Society 5.0

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dunia semakin membutuhkan generasi yang tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengelola emosi, berinteraksi dengan masyarakat secara sehat, dan mempertahankan nilai-nilai spiritual yang luhur. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran, akan memperkuat karakter individu dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif, beradab, dan harmonis.

Relevansi pendidikan Ki Hajar Dewantara semakin jelas terlihat ketika kita melihat pentingnya penguatan karakter dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif tetap sangat diperlukan. Pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter dan kebudayaan lokal akan menjadi pilar penting dalam membentuk generasi muda yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas dan moralitas mereka. Dalam Society 5.0, di mana teknologi harus bersinergi dengan perkembangan manusia, pendidikan yang mengedepankan karakter akan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kesejahteraan sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan yang mendorong kemandirian dan kreativitas, seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, akan menghasilkan individu yang tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga mampu berpikir secara mandiri dan menciptakan solusi inovatif untuk berbagai masalah yang ada. Hal ini sangat relevan di era Society 5.0, di mana teknologi dapat mempercepat akses informasi dan komunikasi, tetapi kemandirian dalam berpikir dan bertindak tetap menjadi kunci untuk menghadapi tantangan yang kompleks. Generasi muda yang terlatih untuk menjadi kreatif dan mandiri dalam berpikir akan memiliki daya saing yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman.

Dalam hal ini, pendidikan berbasis kebudayaan juga memiliki peran yang sangat penting. Di tengah globalisasi yang semakin berkembang, penguatan jati diri melalui pemahaman nilai-nilai kebudayaan lokal akan membantu generasi muda untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya mereka. Pendidikan yang mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam berbagai aspek, tetapi juga dapat mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan bangsa dalam dunia yang semakin homogen. Sebagai hasilnya, masyarakat akan lebih kuat dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang membentuk dasar kemanusiaan.

Kesimpulannya, pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pengembangan karakter, kebudayaan, dan kecerdasan secara holistik tetap relevan dalam menciptakan peradaban madani di era Society 5.0. Pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual, akan menghasilkan individu yang bijaksana, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan dunia digital. Dengan demikian, filosofi pendidikan beliau harus diterapkan lebih luas lagi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia, menjaga moralitas, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, S. (2020). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya di Era Modern*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 12(2), 140-149.
- Amin, M. (2021). *Pendidikan Karakter Berdasarkan Filosofi Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Kontekstual dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Yusuf, M., & Sumardi, S. (2022). *Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Abad Ke-21: Menghubungkan Tradisi dan Teknologi*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(1), 35-44.
- Pramudya, R., & Putra, D. (2019). *Kebudayaan dalam Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Humaniora, 27(3), 68-76.
- Suryadi, D., & Widodo, D. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ki Hajar Dewantara di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 10(2), 22-31.
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, penelitian *Hukum Normatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Almira Rahma, *Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode “Among”, di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta*, Jurnal Psiko-Edukasi, Vol. XIV, No. 2, 2016.
- Suparto Rahardjo, *KI HAJAR DEWANTARA Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta : AR-RUZZ Media Group, 2009)
- Yuniarti, Eka. (2017) *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13* Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017
- Faiz, Aiman, & Kurniawaty, Imas. (2022). *Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi*. Jurnal Basicedu, 6(3).
- Ainia, Dela Khoirul. (2020) *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan*

- Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020.
- Barnadib, Imam, 1982, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan*, IKIP Yogyakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1994, *Kebudayaan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta. 2011, *Bbagian Pertama Pendidikan Majelis Luhur Persatuan*, Yogyakarta.
- Dwiwarso, Priyo, 2010, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Luhur Persatuan, Yogyakarta.
- Noor Syam, Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Saksono, Gatut Ign, 2010, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, Diandra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Sudarto, Tyasno, 2008, *Garis Simpul Karya Ki Hadjar Dewantara*, Galang Press, Yogyakarta.
- Sutyono, 2010, “*Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis*” dalam *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia D.I. Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 1983/1984, *Ki Hadjar Dewantara, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Ainia, D. K. (2020). *Merdeka belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101.
- Mujito, W. E. (2014). *Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 65–78.
- Yanuarti, E. (2017). *Pemikiran Pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13*. Jurnal Penelitian, 11(2), 237–265.
- Dewantara, Ki Hajar. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama:Pendidikan*.Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Muthoifin, M. (2015). *Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar Dewantara*. Intizar, 21(2), 299–320.